

Pemukiman Baru Penduduk Liwu Ke Desa Gu-Lakudo 1969-1977

Arwin, Muh. Rasyid Ridha dan Muh. Saleh Majid
Pendidikan Sejarah FIS UNM
arwinhistory@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang latar belakang pemindahan penduduk Liwu ke Desa Gu Lakudo, proses pemindahan dan dampak dari pemindahan penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang pemindahan penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo yaitu pada tahun 1969-1977 yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Buton. Dengan adanya pemindahan tersebut maka seiring dengan berjalannya pemerintahan Desa Gu-Lakudo mengalami perkembangan baik dalam sistem pemerintahan, perkembangan jumlah penduduk dan infrastruktur sosial serta perekonomian yang setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun 1969-1977. Dengan adanya perkembangan maka terdapat pula dampak yang ditimbulkan dalam pembentukan Desa yaitu mempercepat pelayanan untuk masyarakat, pembangunan semakin nampak serta kesejahteraan sosial masyarakat semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Program *Rsettlement* Desa: Kajian Tentang Pemindahan Penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo pada tahun 1969-1977 telah mengalami kemajuan diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan pengumpulan sumber), kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan (wawancara) dan pustaka.

Kata Kunci: Program Resettlement Desa, lakudo, Buton Tengah .

Abstract

This study aims to describe the background of resettlement from Liwu to Gu Lakudo also the process and the impact of resettlement itself. The results show the background of resettlement from Liwu to Gu Lakudo n 1969-1977 carried out by the government, especially the Buton regency government. Based on the resettlement, the government of Gu-Lakudo has progressed along with the social and economic infrastructure which has increased every year from 1969-1977. Based on the results of these studies, it can be concluded that the existence of the Village Resettlement Program: A study of resettlement from Liwu to Gu Lakudo in 1969-1977 has progressed in various fields such as social, economic, political and cultural. This study used a historical research method consists of four stages, namely heuristic, source criticism (external criticism and internal criticism), interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). The method of collecting data was done by conducting field research (interviews) and literature.

Keywords: Village Resettlement Program, Lakudo, Buton Tengah.

A. Pendahuluan

Pembangunan desa secara konseptual mengandung makna proses dimana usaha-usaha dari masyarakat Desa terpadu dengan usaha-usaha pemerintah. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Pembangunan Desa juga sebagai *rural development* lebih luas dimana pembangunan masyarakat desa sudah tercakup di dalamnya, bahkan sekaligus terintegrasi pula sebagai usaha pemerintah dan masyarakat yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan dan penghidupan (Nurman, 2015)

Pembangunan dapat di artikan sebagai proses perencanaan sosial yang dilakukan pemerintah untuk membuat perubahan sosial yang pada akhirnya bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Kemudian menurut Ginanjar Kartasmita (1994) memberikan pengertian yang sederhana, yaitu pembangunan sebagai suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Salah satu program pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Buton, Khususnya pada penduduk Liwu Kecamatan Lakudo adalah program *resettlement*, yakni pembangunan pemukiman baru yang ditata dengan baik (modern), yang diharapkan nantinya dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan wilayah melalui program *resettlement* desa. (Kartasmita, 1994)

Program *resettlement* (pemukiman kembali) merupakan salah satu program pembangunan yang dilaksanakan oleh Depsos (departemen sosial), yakni Direktorat jenderal pembinaan sosial. Sebagaimana yang sudah di singgung di atas tujuan dari *resettlement* ini adalah melakukan pembangunan bagi masyarakat yang dinilai oleh pemerintah masih tertinggal karena budaya yang dimiliki serta letak geografis yang terpencil menyebabkan mereka nyaris tidak memiliki akses dengan modernisasi di dunia luar (Depsos, 1996). Kajian lain tentang pemukiman kembali adalah terjadi di daerah

Koto Panjang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat yang dimukimkan kembali akibat pembangunan bendungan sehingga menyebabkan Penduduk kehilangan tempat tinggal (Perera, 2014)

Kemudian kajian lain tentang pemukiman kembali yaitu terjadi di daerah Bombona Wulu dimana penduduknya pada saat diperintahkan untuk turun kebagian pesisir mereka menolak dan tidak mengikuti perintah dari pemerintah sehingga pada saat itu tahun 1969 mereka terpaksa diturunkan dengan cara paksa menggunakan tangan aparat, maka melalui tangan aparat rumah-rumah penduduk dibakar habis sehingga penduduk Bombona Wulu tidak mempunyai tempat tinggal dan terpaksa turun ke bagian pesisir untuk membangun pemukiman baru sesuai dengan program yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal yang membedakan antara dua kajian ini dengan pemindahan penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo yaitu pemukiman kembali yang dilakukan oleh penduduk Liwu Lakudo ke Desa Gu-Lakudo dikarekan akses yang sulit dijangkau oleh pemerintah dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan pembangunan dan pembinaan masyarakat dan hal ini diterima dengan baik oleh penduduk Liwu Lakudo.

Sebagaimana diketahui pemukiman tradisional penduduk hingga akhir dekade 1960-an masih berpencar diarea pegunungan. Dengan dimukimkannya penduduk secara terkonsentrasi, dalam konsep pengembangan wilayah yaitu untuk memacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi penduduk, mendekatkan penduduk dengan pusat pemerintahan, kesehatan dan pendidikan. Konsentrasi penduduk pada perkampungan yang lebih teratur dan tertata dengan baik dapat mempermudah pemerintah dan petugas pembangunan melakukan pembinaan dan pelayanan sosial seperti dalam masalah pendidikan dan kesehatan, secara keseluruhan semua maksud dan tujuan tersebut tentu saja adalah dalam ranga

meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Pada penelitian ini pemindahan penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo akan difokuskan di desa Gu-Lakudo Kabupaten Buton Tengah dalam sebuah judul Program *Resettlement* Desa Kajian Tentang Pemindahan Penduduk Liwu ke Dess Gu-Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Tahun (1969-1977).

B. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan satu gejala dengan menggunakan landasan teori. Perlu kiranya memperhatikan unsur budaya dalam memilih metodologi yang akan dipilih dalam hal ini metode sangat penting adanya untuk mengoprasionalisa sikan temuan-temuan di lapangan. (Najering, 2018; Najering and Ridha, 2018; Rifal, 2017; Rifal and Sunarti, 2018)

Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam penulisan sejarah akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber dalam hal ini merupakan tahap awal pada metode penulisan sejarah yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Philipe Carrard “Sebagai langkah awal ialah apa yang dimaksud heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah, atau evidensi sejarah. (Hamid, 2008)

Adapun langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan sumber sebagai berikut :

a) Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan yang lebih akurat yang nantinya akan digunakan sebagai bahan atau sumber dalam penulisan sejarah. Data yang dimaksud nantinya berupa arsip langsung dari lokasi penelitian. Ada dua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data, sumber dan informasi dalam penelitian lapangan yaitu:

1) Observasi

Metode observasi yang penulis maksud adalah menggunakan pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi memungkinkan penulis merasakan apa yang dirasakan oleh subyek sehingga memungkinkan penulis menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subyek.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang sesuai untuk di wawancarai sebagai subyek penelitian, terutama pada masyarakat Liwu di Kecamatan Lakudo seperti Abdul Gani yang berumur 95 tahun dan Labaena yang berumur 55 tahun dan tinggal di lingkungan Bata serta pernah menjabat sebagai kepala lingkungan Bata.. Maksud dari wawancara antara lain, untuk mengetahui mengenai orang, kegiatan, organisasi, lembaga, perasaan, motifasi dan sebagainya. Metode wawancara yang

digunakan adalah wawancara secara terbuka dan mendalam.

3) Penelitian Pustaka

Pada penelitian ini penulis berusaha mencari sumber-sumber dan literatur yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Pada tahapan ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa buku tentang program *resettlement* desa, arsip, jurnal, maupun dokumen. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh di balai arsip, toko buku maupun perpustakaan. Dengan demikian nantinya dapat digambarkan dengan jelas mengenai kehidupan orang Gu-Lakudo.

2. Kritik Sumber

Setelah melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber) maka tahap kedua yang harus dilalui adalah kritik sumber. Pada tahapan ini, semua sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik, tidak serta merta langsung untuk digunakan, namun harus melalui tahap penyeleksian. Kegiatan ini untuk menguji sumber melalui kritik eksternal dan kritik internal.

Untuk lebih jelas mengetahui tentang metode kritik sumber, maka dalam tahapannya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal berarti kritik dari luar, dimana yang dikritik adalah keaslian dari sumber sejarah dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar, apakah sumber tersebut valid, asli, dan bukan tiruan, dan sumber tersebut belum berubah baik bentuk maupun isinya.

Kritik ekstern meliputi apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya, jadi bukan tiruan, turunan atau palsu. Kesemuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain-lain sebagainya.

Selain mengkritik sumber sejarah berupa dokumen dan catatan pribadi, maka yang perlu dikritik dalam kritik ekstern adalah hasil wawancara. Dimana dalam, kritik ekstern itu

sendiri harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

- a) Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*)
- b) Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Kritik eksternal dalam konteks ini yakni mengkritisi aspek eksternal dari informan atau pelaku sejarah. Mereka yang diwawancarai adalah merasakan atau pada saat peristiwa terjadi minimal telah berusia 15 tahun, sehingga dapat mengerti dan memahami jiwa zaman ketika itu.

b. Kritik Internal

Kritik intern merupakan kebalikan dari kritik ekstern yaitu mengkritisi sumber sejarah dari dalam. Tahap ini dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan proposal ini. Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan dalam masalah yang sama.

Pada kritik internal ini dalam wawancara lebih menekankan pada isi atau hasil wawancara, apakah hasil tersebut dapat diandalkan atau tidak. Oleh karena itu, dapat dihasilkan suatu kesaksian sejarah yang objektif yang kemudian dapat dimasukkan dalam data penulisan sejarah. Untuk memperoleh akurasi data yang diperoleh, maka aspek yang diperhatikan adalah siapa, kapan, dimana, dan bagaimana peran yang dimainkan oleh pengkisah atau tingkat keterlibatannya dalam peristiwa itu. Dengan demikian pada tahapan kritik internal sangat dibutuhkan untuk menghasilkan data sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik internal maupun eksternal diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat, yang kemudian disebut fakta sejarah. Setelah

mendapatkan data yang akurat, melalui tahapan kritik eksternal dan kritik internal, maka selanjutnya diadakan interpretasi terhadap fakta sejarah tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap kasus yang diteliti setelah selesai pada tahap kritik. Pada tahap ini penulis mencoba menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh berdasarkan urutan kronologis peristiwa. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Sebelum memasuki tahapan penulisan sejarah atau historiografi, maka terlebih dahulu melalui tahapan yang disebut interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah, dimana pada tahapan ini dibutuhkan kecermatan dan sikap objektif dari seorang penulis untuk menggabungkan semua fakta yang ada dengan subjektif mungkin namun tetap menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang ada.

Dengan demikian diperlukan kehati-hatian penulis untuk menghindari interpretasi yang sifatnya subjektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang teliti, mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode historis. "Penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan oleh sejarawan itulah sejarah yang *histoire recite* sejarah sebagaimana yang dikisahkan untuk mencoba mengungkap dan memahami *histoire realite*, sejarah sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut dengan historiografi.

Hasil penulisan tersebut, merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik sumber baik itu kritik eksteren maupun kritik interen, yang

kemudian dilakukan interpretasi terhadap sumber yang ada, lalu selanjutnya dilakukan analisa sebelum disusun secara sistematis sebagai suatu kisah dalam penulisan sejarah atau historiografi.

C. Tinjauan Penelitian

Pemindahan penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo dalam kurun waktu 1969 hingga tahun 1977 tentu mengalami dinamika. Selama 8 tahun proses pemindahan hingga selesai banyak mengalami perkembangan karena efek pemindahan yang merambat dan sedikitnya telah mengubah kehidupan masyarakat Gu-Lakudo.

1. Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Gu-Lakudo terletak di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton tengah provinsi Sulawesi Tenggara, sebelum dipindahkan ke Desa Gu-Lakudo pada tahun 1969, wilayah yang menjadi tempat pemukiman baru bagi masyarakat Liwu Lakudo saat ini sebelumnya merupakan tanah kosong atau belum berpenghuni tetap sebelumnya, maka dari itu pemerintah memindahkan penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo dengan berbagai pertimbangan yang mendukung pemindahan tersebut seperti salah satunya melihat keadaan geografis yaitu Gu-Lakudo terletak di pesisir teluk Lasongko yang juga berhadapan dengan laut Flores, kemudian letaknya yang strategis untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam hal bertani dan juga potensi laut yang kaya akan hasil lautnya. Maka dari itu Gu-Lakudo adalah merupakan daerah yang potensial untuk berkembang karena didukung oleh sumber daya alam dan kondisi lingkungan yang ada.

2. Keadaan Demografi

Penduduk desa Gu-Lakudo sebagian besar adalah penduduk asli yang sebelumnya tinggal di daerah pegunungan kampung lama Liwu Lakudo yang kemudian dipindahkan ke daerah pesisir desa Gu-lakudo. Selain itu ada pula beberapa penduduk yang merupakan pendatang dari daerah lain yang kemudian

menikah dengan penduduk setempat dan memilih untuk menetap di desa Gu-Lakudo. Hampir semua penduduk yang ada merupakan suku asli Buton kecuali beberapa pendatang seperti dari Jawa dan yang paling banyak adalah masyarakat Ambon yang dimana mereka datang mengungsi disebabkan kerusuhan yang terjadi pada tahun 1999.

D. Pembahasan

1. Latar Belakang Pemindahan Penduduk Liwu ke Desa Gu-Lakudo

Pada tahun 1969 pemerintah Kabupaten Buton melaksanakan program nasional yaitu program *resettlement* Desa agar penduduk Liwu Lakudo kemudian dipindahkan ke tempat pemukiman baru di bagian pesisir teluk Lasongko dengan tujuan mempermudah pemerintah dalam menjalankan tugasnya seperti mendata penduduk, melakukan pembangunan Desa serta meningkatkan kesejahteraan penduduk Liwu Lakudo dan kerja-kerja lainnya yang berkaitan dengan masyarakat.

Kemudian pemindahan tersebut dikarenakan akses menuju kampung lama Liwu Lakudo sulit untuk dijangkau pemerintah, hanya dengan berjalan kaki untuk sampai ke kampung lama Liwu Lakudo, jalannya penuh dengan bebatuan dan juga menanjak terjal karena kampung tersebut berada di ketinggian. Selain faktor akses tersebut pemerintah memindahkan penduduk Liwu Lakudo ke Desa Gu-Lakudo agar mendekatkan Desa Gu-Lakudo dengan jalan utama atau jalan provinsi, dengan demikian kampung-kampung yang berada di pedalaman dan untuk dijangkau kemudian dipindahkan ke tempat pemukiman baru dan strategis sehingga mudah untuk dijangkau oleh pemerintah dalam menjalankan tugasnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat penduduk Liwu Lakudo. (Gani, 2017).

Pemindahan penduduk Liwu Lakudo ke Desa Gu-Lakudo yang mulai dilakukan pada tahun 1969-1977 bukan semata-mata untuk

mendekatkan penduduk Liwu Lakudo dengan jalan utama, tetapi juga merupakan sebuah usaha persiapan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buton untuk menjadikan kampung Gu-Lakudo sebagai sebuah Desa agar masyarakat penduduk Liwu Lakudo mudah dijangkau oleh pemerintah dalam menjalankan tugasnya seperti masalah pelayanan administrasi, pendataan penduduk dll.

Dalam pemindahan penduduk tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat Liwu pada saat itu kemudian mau untuk dipindahkan dan dimukimkan kembali meninggalkan pemukiman sebelumnya yang sudah lama ditinggalkannya diantaranya adalah:

a. Masalah Kehidupan yang Sulit di Kampung Lama Liwu Lakudo

1) Sumber Air

Selain dari program *Rsesettlement* Desa yang dilakukan oleh pemerintah, pemindahan penduduk Liwu Lakudo ke Desa Gu-Lakudo juga disebabkan karena sulitnya dalam mendapatkan air untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak dan juga untuk mandi. Ketersediaan sumber mata air yang terbatas dan sulit didapat mengakibatkan penduduk Liwu Lakudo mencari lokasi pemukiman baru yang dekat dengan pesisir agar memudahkan penduduk Liwu Lakudo dalam mendapatkan air.

2) Sumber Daya Manusia (SDM)

Pola kehidupan yang tidak mengalami perkembangan dikarenakan tidak adanya sarana pendidikan seperti sekolah dan pelatihan dalam melakukan usaha di kampung lama Liwu Lakudo yang disediakan oleh pemerintah dengan alasan susah dijangkau, mengakibatkan kehidupan masyarakat penduduk Liwu Lakudo ketinggalan dan tidak mengalami peningkatan dalam hal kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah melakukan program *resettlement* desa terhadap penduduk Liwu Lakudo dengan memindahkannya ke desa

Gu-Lakudo agar mudah dijangkau oleh pemerintah dalam melakukan penyediaan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

3) Perintah Lajumaengko (kepala kampung pertama)

Lajumaengko yang memerintah kampung lama Liwu Lakudo kurang lebih 40 tahun sebagai kepala adat atau kepala kampung dan kepala desa. Lajumaengko yang merupakan anak dari La Panta cucu dari La Pali berasal dari Wolio adalah merupakan kepala kampung pertama Desa Gu-Lakudo. Pemandahan yang dilakukan oleh penduduk Liwu Lakudo dilain sisi merupakan program pemerintah juga didasarkan atas perintah langsung oleh Lajumaengko sebagai kepala kampung yang terkenal kejam dan otoriter selama masa pemerintahannya menjadi kepala kampung, jika ada kemudian yang tidak menaati perintahnya, ia akan menyuruh para bala tentara untuk menghukum orang-orang yang tidak menaati perintahnya. (Taslim, 2017)

2. Proses Pemandahan Penduduk Liwu Ke Desa Gu-Lakudo

Langkah pertama yang dilakukan oleh pemerintah dalam proses pemandahan penduduk Liwu Lakudo ke Desa Gu-Lakudo sampai tercapainya tujuan pemandahan tersebut dari tahun 1969-1977 yaitu Pemandahan secara bertahap yang dilakukan penduduk Liwu Lakudo ke Desa Gu-Lakudo. Proses pemandahan secara bertahap ke Desa Gu-Lakudo yang dilakukan oleh penduduk Liwu Lakudo yaitu:

a. Tahap pertama kelompok nelayan pada tahun 1969

Tahap pertama yang turun dan pindah ke Desa Gu-Lakudo atas perintah kepala kampung pertama Lajumaengko adalah para kelompok nelayan. Kelompok ini yang sudah terbiasa turun ke Desa Gu-Lakudo untuk mencari ikan dan kerang-kerangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terbentuknya Desa Gu-Lakudo bersamaan dengan turunnya tahap pertama dalam hal ini

kelompok nelayan, di tempat yang menjadi lokasi pemukiman baru tersebut di namakan Desa Gu-Lakudo karena pada saat itu banyak pohon Gu yang tumbuh di sepanjang pesisir pantai tempat di mana penduduk Liwu Lakudo mencari ikan dan kerang-kerangan.

b. Tahap ke dua kelompok petani pada tahun 1977

Tahap kedua yaitu kelompok petani atau pekebun merupakan kelompok terakhir yang turun ke desa Gu-Lakudo pada tahun 1977. Kelompok pekebun yang turun terakhir dikarenakan belum terbiasa dengan keadaan atau kondisi alam yang baru di mana mereka yang sudah terbiasa berkebun di pegunungan kampung lama Liwu Lakudo untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kemudian di pindahkan ke bagian pesisir yang jauh dari tempat tinggal mereka sebelumnya yaitu Gu-Lakudo. Olehnya itu mereka butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi alam yang baru, ketika kelompok petani ini di pindahkan ke desa Gu-Lakudo dan turun semua ke desa Gu-Lakudo pada tahun 1977. (Yusril, 2017)

3. Peran Pemerintah dalam Pemandahan Penduduk Liwu Ke Desa Gu-Lakudo pada tahun 1969-1977

Kemajuan suatu daerah atau wilayah tergantung oleh sumber daya alam yang dimiliki dan sumber daya manusia yang keduanya itu merupakan sesuatu yang menunjang untuk kemajuan kesejahteraan suatu masyarakat. Maka ada beberapa peran pemerintah dalam hal ini yaitu:

a. Pemerintah Kabupaten Buton

Dalam pemandahan penduduk Liwu Lakudo ke desa Gu-Lakudo pada dasarnya merupakan program Nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial (Depsos). Kemudian perintah yang dikeluarkan tersebut di laksanakan atau di jalankan oleh pemerintah kabupaten Buton pada tahun 1969 yang di mana program tersebut di namakan program *resettlement* desa tentang pemandahan penduduk dari lokasi kelokasi yang lain tertuju bagi wilayah-wilayah

pedalaman dan susah untuk di jangkau oleh pemerintah dalam menjalankan tugas.

Program *resettlement* desa tentang pemindahan penduduk ketempat yang baru atau tidak memiliki penghuni untuk mendirikan pemukiman baru, hal ini yang di rasakan penduduk Liwu Lakudo karena tempat di mana penduduk Liwu Lakudo bermukim di anggap susah untuk di jangkau oleh pemerintah. Maka penduduk Liwu Lakudo di pindahkan ke desa Gu-Lakudo dan proses pemindahan yang di lakukan oleh penduduk Liwu Lakudo selesai pada tahun 1977 di mana tidak ada lagi yang tinggal di kampung lama Liwu Lakudo karena sudah semua penduduk pindah ke desa Gu-Lakudo untuk tinggal dan menetap.

b. Pemerintah Desa (kepala desa)

Pemindahan Liwu Lakudo ke desa Gu-Lakudo yang di lakukan oleh Departemen Sosial (Depsos) pada tahun 1969 dan selesai menghubungkan antara pulau Muna dan Pulau Buton yaitu desa Gu-Lakudo.

Sehingga pada saat itu masyarakat penduduk Liwu Lakudo dengan perintah langsung Lajumaengko kemudian pindah dan turun ke desa Gu-Lakudo mengikuti perintah yang dikeluarkan kepala kampung Lajumaengko yang apabila perintah tersebut tidak dipatuhi akan dikenakan hukuman dengan menggunakan tangan aparat. Kepemimpinan Lajumaengko yang otoriter dan terkenal keras itu bisa dikatakan berhasil dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya memindahkan penduduk Liwu Lakudo ke desa Gu-Lakudo yang sekarang ini dapat dirasakan perkembangannya berkat kepemimpinannya tersebut walaupun dalam menjalankan tugasnya dilakukan dengan cara otoriter dan keras.

E. Kesimpulan

Desa Gu-Lakudo merupakan salah satu desa dari 12 desa dan 3 kelurahan yang ada dalam lingkungan administrasi Kecamatan Lakudo. Desa Gu-Lakudo dibentuk padatahun

pada tahun 1977. Dalam pemindahan tersebut ke desa Gu-Lakudo pemerintah sangat berperan besar terhadap perkembangan dan kesejahteraan penduduk desa Gu-Lakudo kedepannya. Hal ini dilakukan pemerintah dengan cara mengeluarkan kebijakan yaitu program *resettlement* desa untuk memindahkan penduduk Liwu Lakudo ke desa Gu-Lakudo dengan tujuan mendekatkan penduduk dengan pusat pemerintahan agar membantu pemerintah dalam menjalankan tugasnya.

Lajumaengko sebagai pelaksana kepala kampung sekaligus kepala desa pada saat itu berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial (Depsos) pada tahun 1969 memerintahkan agar penduduk Liwu Lakudo pindah dan turun ke bagian pesisir dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Buton dan jalan provinsi yang

Proses pemindahan penduduk Liwu ke desa Gu-Lakudo pada tahun 1969 -1977 dilakukan dengan dua tahapan, tahap yang permata yaitu dilakukan oleh kelompok nelayan yang dimana kelompok ini sudah terbiasa turun ke pesisir untuk mencari ikan, kerang-kerangan dan lain sebagainya.

Kemudian pada tahap yang ke dua yaitu dilakukan oleh kelompok petani, dimana kelompok ini belum terbiasa dengan kondisi lingkungan yang baru sehingga kelompok ini membutuhkan waktu untuk pindah ke tempat lingkungan baru seperti desa Gu-Lakudo. (Yusril, 2017)

Perkembangan desa Gu-Lakudo sejak dipindahkan dari tahun 1969-1977 mengalami perubahan baik dari segi sistem pemerintahan, jumlah pemukiman, penduduk serta meningkatnya infrastruktur sosial yang ada di desa Gu-Lakudo seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan, kondisi jalan, transportasi, komunikasi dan listrik. Selain infrastruktur mengalami peningkatan perekonomian masyarakat desa Gu-Lakudo mengalami peningkatan karena didukung dengan pembangunan infrastruktur

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, M. S. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Immoguchi, R. (2008). *Kisah Para Pilot: Kamizake*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kartasasmita, G. (1994).
- Koeng, A. P., & Tan, F. J. (1962). *Perang Pasifik 1941-1945*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Madjid, M. S., & Hamid, A. R. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Muljana, S. (2008). *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: LKiS.
- Najering, R., 2018. Optimisme Ekonomi Nelayan di Tengah Pergolakan Politik Sulawesi Selatan 1954-1965. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 2, 38-50.
- Najering, R., Ridha, M.R., 2018. Orang Bugis dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 2, 25-37.
- Rifal, 2017. Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998. Universitas Indonesia, Depok.
- Rifal, P., Sunarti, L., 2018. The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cultural Dynamics in a Globalized World*.
- Ngoni, D. (2018, Mei Selasa). Aktivitas Jepang di Lakkang. (A. R. Darminto, Interviewer)
- Nurman. (2015).
- Nyampa, D. (2018, Mei Selasa). Keberadaan Jepang di Pulau Lakkang. (A. R. Darminto, Interviewer)
- Priyadi, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Salah Madjid, M. (2007). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial.
- Salah Madjid, M. d. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah Kotamadya*. Ujung Pandang: Rayhan Intermedia.
- Salah Madjid, M. d. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syamsuddin. (2007).
- syamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.